

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Model Pembelajaran**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran**

Dalam proses pendidikan di sekolah pembelajaran adalah hal yang menjadi aktivitas yang paling utama dimana di dalam pembelajaran terjadi proses interaksi antara guru dengan siswa. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan juga tergantung pada bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung secara efektif dan efisien.

Asep Sjamsulbachri (2006, h. 6) menyatakan bahwa belajar adalah proses tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial (Wenger dalam Huda, 2014, h. 2).

Komalasari (2010, h. 3) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mengajarkan siswa dengan meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan, yang di dalamnya terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan yang positif.

#### **2.1.1.2 Pengertian Model Pembelajaran**

Model diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2014, h. 133) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Joyce (dalam Trianto, 2010, h. 22) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Adapun Soekamto (dalam Trianto, 2010, h. 22) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran terencana yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.1.1.3 Karakteristik Model Pembelajaran**

Model pembelajaran tentunya memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2010, h. 23) menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- (1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Adapun menurut Rusman (2014, h. 145) ada enam ciri-ciri model pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu;
- (2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu;
- (3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas;
- (4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) system sosial; dan (d) system pendukung;
- (5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran; dan
- (6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas, model pembelajaran bersifat penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus melakukan perencanaan dan menentukan model pembelajaran mana yang paling baik dan cocok untuk dilakukan dalam pemberian materi pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## **2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif**

### **2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif mengacu kepada kaidah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai satu tujuan yang sama.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Rusman, 2014, h. 202)

Hakiim (2009, h. 54) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama”.

Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2010, h. 56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama”.

Adapun pembelajaran kooperatif menurut Muslim Ibrahim (dalam Rusman, 2014, h. 208) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran secara berkelompok yang memerlukan partisipasi dan kerja sama yang melatih siswa untuk saling ketergantungan dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, struktur tugas dan tanggung jawab sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif bercirikan dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Menurut Rusman (2014, h. 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran secara tim;
- (2) Didasarkan pada manajemen kooperatif;
- (3) Kemauan untuk bekerja sama; dan
- (4) Keterampilan bekerja sama;

Adapun menurut Arends (dalam Trianto, 2010, h. 65-66) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
- (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
- (3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin, yang beragam; dan
- (4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Adapun Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2008, h. 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu, (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) tatap muka; (4) komunikasi antar anggota; dan (5) evaluasi proses kelompok”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif akan membentuk suatu hubungan antar individu yang memiliki tingkat kemampuan berbeda ke dalam suatu kelompok belajar yang saling bekerja sama dan ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

### **2.1.2.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2010, h. 60) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Sementara itu, Johnson dan Johnson (dalam Trianto, 2010, h. 57) menyatakan, “Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”.

Adapun Shoimin (2014, h. 45) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama untuk membentuk rasa tanggung jawab dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan.

#### **2.1.2.4 Kelebihan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Shoimin (2014, h. 48) model pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan harga diri tiap individu;
- (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang;
- (3) Sikap apatis berkurang;
- (4) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama;
- (5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi;
- (6) *Cooperative learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan ketersaingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif;
- (7) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik);
- (8) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif;
- (9) Menambah motivasi dan percaya diri;
- (10) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya; dan
- (11) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Pembelajaran kooperatif mempunyai asumsi bahwa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran, siswa perlu menjadi bagian dari satu sistem kerjasama dalam kelompok. Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan semata, tetapi juga oleh peran masing-masing anggota secara bersama di dalam kelompok. Perbedaan kelompok



belajar kooperatif dengan konvensional dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif Dengan Kelompok Belajar Konvensional**

<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penugasan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dalam kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendorong keberhasilan pemborong.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipimpin secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin, bagi para anggota kelompok.	Pimpinan kelompok yang sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemauan komunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.

kelompok.	
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan hanya sering pada penekanan tugas.

Sumber: Killen (dalam Trianto, 2010, h. 58-59)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi serta menumbuhkan rasa saling ketergantungan dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dalam kegiatan pembelajaran.

#### 2.1.2.5 Teknik-Teknik Pembelajaran Kooperatif

Sebagai seorang professional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Lie (2008, h. 55-71) teknik-teknik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- (1) Mencari pasangan (*Make a Match*), yaitu teknik belajar dengan cara siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan;
- (2) Bertukar pasangan, teknik belajar ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain;
- (3) Berpikir-berpasangan-berbagi (*Think-Pair-Share*), teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain;

- (4) Berkirim salam dan soal, teknik ini memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka;
- (5) Kepala bernomor (*Numbered Heads*), teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat;
- (6) Kepala bernomor terstruktur, dengan teknik ini siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya;
- (7) Dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*), teknik ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain;
- (8) Keliling kelompok, dengan teknik ini masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain;
- (9) Kancing gemerincing/kartu berbicara (*Talking Chips*), teknik ini untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan setiap anggota kelompok untuk berperan serta;
- (10) Keliling kelas, dengan teknik ini masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain;
- (11) Lingkaran kecil lingkaran besar (*Inside-Outside Circle*), teknik ini untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan;
- (12) Tari bambu, sebagai modifikasi dari lingkaran kecil lingkaran besar karena tidak ada cukup ruang di dalam kelas;
- (13) Jigsaw, dalam teknik ini siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi;
- (14) Bercerita pasangan (*Paired Storytelling*), dalam teknik ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2014, h. 211) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber: Rusman (2014, h. 211)

### 2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

#### 2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

*Talking chips* merupakan salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kancing gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. *Talking* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara, sedangkan *chips* yang berarti kartu. Jadi arti *talking chips* adalah kartu untuk berbicara.

Sedangkan *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5

orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja.

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan chips yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi, atau membuat titik debat (Millis dan Cattel, <http://www.buatskripsi.com/2010/11/pengertian-kancing-gemerincing-talking.html>, diakses pada 19 Juni 2016 pukul 06.30)

Lie (2008, h. 63) menyatakan, “Dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain”. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

Dengan menerapkan teknik *talking chips* ini dalam proses pembelajaran, diharapkan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga terjadi pemerataan kesempatan dalam pembagian tugas kelompok. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lie (2008, h. 64) bahwa, “Teknik belajar mengajar

Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang setiap anggotanya mendapatkan beberapa kancing sebagai kartu berbicara untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing, sehingga dapat mengatasi hambatan pemerataan dalam kelompok dan membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips***

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *talking chips* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), dimana model pembelajaran ini sesuai menempati posisi sentral sebagai subjek belajar melalui aktivitas mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 4-6 orang perkelompok, para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran, setiap kelompok diberi 3-4 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara, setelah siswa mengemukakan pendapatnya maka kartu disimpan di atas meja kelompoknya. Proses dilanjutkan sampai seluruh

siswa dapat menggunakan kartunya untuk berbicara. Cara ini membuat membuat tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik *talking chips* menurut Lie (2008, h. 64) adalah sebagai berikut:

- (1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya);
- (2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan 2-3 buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan);
- (3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah;
- (4) Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka;
- (5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

**Tabel 2.3**

**Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips***

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran (atau indikator hasil belajar), guru memotivasi siswa, guru mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar (setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang dan harus heterogen terutama jenis kelamin dan kemampuan siswa, dan

	setiap anggota diberi tanggung jawab untuk mempelajari atau mengerjakan tugas), guru menjelaskan tentang penggunaan media kancing sebagai salah satu tiket untuk berpendapat di dalam kelompoknya masing-masing.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta siswa mempresentasikan hasil kerjanya, kemudian dilanjutkan dengan diskusi.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi untuk menghargai upaya dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

Sumber: (<http://van-alexander69.blogspot.co.id/2012/01/kooperatif-learning-kancing-gemerincing.html>) Diakses pada 11 Mei 2016, pukul 21.27 WIB

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum proses pembelajaran dilakukan seorang guru perlu merencanakan proses pembelajaran dengan menentukan teknik yang akan digunakan, dengan teknik *talking chips* guru harus memperhatikan beberapa langkah di atas yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

### 2.1.3.3 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

#### **Tipe *Talking Chips***

Keunggulan yang diperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah sebagai berikut:

- (1) Saling ketergantungan yang positif;
- (2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu;
- (3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;
- (4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;



- (5) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru; dan
- (6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Sedangkan kelemahan yang terdapat dalam model pembelajaran

*talking chips* adalah sebagai berikut:

- (1) Tidak semua konsep dapat mengungkapkan model *talking chips*, di sinilah tingkat profesionalitas seorang guru dapat dinilai. Seorang guru yang profesional tentu dapat memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran;
- (2) Pengelolaan waktu saat persiapan dan pelaksanaan perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam proses pembentukan pengetahuan siswa;
- (3) Pembelajaran model *talking chips* adalah model pembelajaran yang menarik namun cukup sulit dalam pelaksanaannya, karena memerlukan persiapan yang cukup sulit. Selain itu dalam pelaksanaannya guru dituntut untuk dapat mengawasi setiap siswa yang ada di kelas. hal ini cukup sulit dilakukan terutama jika jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak.

Sumber:

(<http://selametskamsompd.blogspot.co.id/2014/10/pembelajaran-kooperatif-tipe-talking.html>, diakses pada Mei 2016)

Berdasarkan keunggulan dan kelemahan teknik *talking chips* di atas, seorang guru harus mempunyai startegi dalam menerapkan teknik ini, agar para siswa bisa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian mereka akan berperan serta dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

## **2.1.4 Keaktifan Belajar Siswa**

### **2.1.4.1 Pengertian Keaktifan Belajar Siswa**

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dalam proses belajar mengajar terjadi aktivitas guru dan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun siswa itu sendiri.

Aktivitas pembelajaran secara kolaboratif membantu merangsang pembelajaran secara aktif. Meskipun belajar secara mandiri dan belajar bersama seluruh teman sekelas juga menstimulasi pembelajaran aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktivitas yang kooperatif dalam kelompok kecil, akan membuat siswa mampu melaksanakan pembelajaran aktif dengan cara yang istimewa (Silberman, 2013, h. 8)

Menurut Aunurrahman (2009, h. 119) keaktifan belajar siswa dikemukakan sebagai berikut:

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan.

Hakiim (2009, h. 51) menyatakan bahwa upaya menciptakan suatu situasi belajar yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, memerlukan dorongan yang diberikan oleh guru. Pemberian dorongan ini erat kaitannya

dengan upaya memberi rangsangan yang diberikan, tidak akan memunculkan reaksi dari siswa, jika siswa tidak terdorong (termotivasi) untuk mereaksinya.

Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam proses belajar sangat beranekaragam, keaktifan itu meliputi keaktifan dalam penginderaan (yaitu mendengar, melihat, mencium, merasa, dan meraba), mengolah ide-ide, menyatakan ide, dan melakukan latihan-latihan yang berkaitan dengan pembentukan keterampilan jasmaniah (Hakiim, 2009, h. 52).

Adapun Harmin & Toth (2012 h. 37) menyatakan bahwa pembelajaran aktif bertujuan untuk membuat kegiatan belajar yang menginspirasi para siswa agar berusaha dengan tingkat martabat yang tinggi, energy yang terus mengalir, manajemen diri yang cerdas, merasa berada di dalam suatu komunitas, dan kepedulian yang selalu siap.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah segala kegiatan perubahan tingkah laku siswa baik rohani maupun jasmani yang melakukan interaksi aktif dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran.

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor Keaktifan Belajar Siswa**

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, tidak terlepas dari pengaruh baik dalam individu yang mengalaminya. Berjalannya proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang

sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007, h. 84) faktor-faktor keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

- (1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- (2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa);
- (3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa;
- (4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari);
- (5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya;
- (6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran;
- (7) Memberi umpan balik (*feedback*);
- (8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; dan
- (9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
  - a. Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
  - b. Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu, (1) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik; (2) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik

secara positif maupun negative; (3) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; (4) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan (5) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (belajar).

- (2) Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah, (1) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta (2) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
- (3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu berasal dari faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) dan dorongan dari faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

#### **2.1.4.3 Karakteristik Keaktifan**

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudjana dan Arifin (dalam Sari, 2012, h. 30) karakteristik siswa aktif adalah sebagai berikut:

- (1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya;
- (2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar;
- (3) Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya;
- (4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lainnya (kemandirian belajar).

Adapun menurut Aunurrahman (2009, h. 121) implikasi prinsip keaktifan dalam proses belajar terlihat dari beberapa kegiatan yaitu:

- (1) Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreativitas dalam proses belajarnya;
- (2) Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen;
- (3) Memberikan tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru
- (4) Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan; dan
- (5) Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru menggunakan berbagai metode secara bervariasi, karena seorang guru harus lebih kreatif dalam mengajar maupun dalam memilih strategi metode yang tepat untuk dipakai dalam mengajar.

#### **2.1.4.4 Indikator Keaktifan Belajar Siswa**

Dalam menganalisis tentang keaktifan terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi pedoman dalam pengukuran keaktifan. Indikator keaktifan siswa dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut:

- (1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru;
- (2) Kerjasamanya dalam kelompok;
- (3) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok;
- (4) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok;
- (5) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat;
- (6) Memberi gagasan yang cemerlang;
- (7) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang;
- (8) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain;
- (9) Memanfaatkan potensi anggota kelompok; serta
- (10) Saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Adapun indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- (1) Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain;
- (2) Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi;
- (3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan;
- (4) Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket;
- (5) Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola atau gambar;
- (6) Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani;
- (7) Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model;
- (8) Kegiatan mental (*emotional activities*), yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Sumber: (<http://m4y-a5a.blogspot.co.id/2012/09/indikator-dan-faktor-keaktifan.html> . diakses pada Mei 2016)

Berdasarkan indikator keaktifan tersebut, aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar, maka seorang guru dapat menilai apakah siswa telah melakukan aktivitas belajar sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

## **2.1.5 Hakikat Pembelajaran Ekonomi**

### **2.1.5.1 Pengertian Ilmu Ekonomi**

Seiring dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi adalah salah satu pelajaran yang ada dalam pendidikan yang mempunyai peranan dan keterkaitan erat dengan kehidupan manusia. Menurut Paul A. Samuelson (dalam Alam.S, 2013, h. 5) mengemukakan bahwa:

Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Adapun Lionel Robbins (dalam Rudianto & Herawan, 2014, h. 7) menyatakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam pemenuhan kebutuhannya berdasarkan empat ciri dasar kehidupan manusia, yaitu: (1) manusia mempunyai kehendak dipenuhi; (2) uang untuk memenuhi kehendak; (3) sumber terbatas digunakan untuk beberapa pilihan kegunaan; dan (4) manusia perlu membuat pilihan.



Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **2.1.5.2 Manfaat Ilmu Ekonomi**

Pelajaran ekonomi merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka dari itu pelajaran ekonomi tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam interelasi dan interaksi sosial. Setiap ilmu yang dipelajari pasti bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keynes (dalam Rudianto & Herawan, 2014, h. 7) manfaat mempelajari ilmu ekonomi adalah sebagai berikut:

- (1) Membantu mempelajari dan memahami perilaku ekonomi;
- (2) Membantu menjadi masyarakat yang cerdas dalam suatu pekerjaan;
- (3) Membuat untuk efisien dan efektif dalam berperan di berbagai pekerjaan;
- (4) Membantu mewujudkan perilaku ekonomi menjadi lebih baik;
- (5) Membantu menjadi lebih mahir dalam perekonomian; dan
- (6) Memberikan pemahaman atas potensi dan keterbatasan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan adanya pembelajaran ekonomi diharapkan pendidikan ekonomi tidak hanya memahami atau menghafal pelajaran ekonomi saja, tetapi siswa harus memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir terutama dalam menghadapi keadaan dan permasalahan ekonomi.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

**Tabel 2.4**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eka Melinda Syani Al Syabaniah (2010)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Chips</i> Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi” (Sub Pokok Bahasan Proses Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Jasa di Kelas XI IPS SMA Nasional)	Berdasarkan hasil pengolahan data perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS 20.0 for windows yaitu sebesar 51,6%, hal ini menunjukkan keaktifan siswa berkaitan erat dengan model pembelajaran yang digunakan, sedangkan sisanya 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, minat, disiplin belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.	- Variabel X yaitu Model Pembelajar an Kooperatif Tipe <i>Talking Chips</i> - Variabel Y Keaktifan Siswa - Pendekatan survey (asosiatf - kausal)	- Pelajaran yang diteliti yaitu Mata Pelajaran Akuntansi - Populasi Penelitian yaitu SMA Nasional - Sampel Penelitian yaitu kelas XI IPS

2	Ratna Nur Indah Sari (2012)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Chips</i> dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandung)	Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking chips</i> yang menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel (3,920.1,994).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel X yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Chips</i></li> <li>- Variabel Y Keaktifan Siswa</li> <li>- Pelajaran yang diteliti yaitu Mata Pelajaran Ekonomi</li> <li>- Pendekatan eksperimen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Populasi Penelitian yaitu SMA Negeri 9 Bandung .</li> <li>- Sampel Penelitian yaitu kelas X</li> </ul>
3	Mariana Ulfa (2012)	Penerapan Model Pembelajaran Student Team Archievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 6 Bandung	Proses pembelajaran dengan pembelajaran STAD terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Y Keaktifan Siswa</li> <li>- Pendekatan survey (asosiatif kausal)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Populasi SMA Negeri 6 Bandung</li> <li>- Model pembelajaran STAD</li> <li>- Mata pelajaran akuntansi</li> </ul>